 ISSN 3110-5823 (E)

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN SEJARAH INDONESIA

Lutfiah[1)], Rohanifah Fitriana Devi[2)], Diah Novita Fardani[3)]

[1)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: luthfiiaa.22@gmail.com
[2)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: rohanifahfitrianadeviiiii@gmail.com
[3)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Acculturation of Islam and local culture is a part of Indonesian history that demonstrates how Islamic teachings interact with local culture. The spread of Islam was conducted not only through trade and education, but also through arts, customs, architecture, and dawah activities that adapted to public life. This research aims to determine how the process of acculturation between Islam and local culture occurs, its various forms in Indonesian society, and how this heritage can be preserved. This study uses a literature review method with a historical and qualitative descriptive approach by examining relevant scientific sources. The results show that the encounter of Islam with local culture produced diverse traditions and historical heritage with distinctive characteristics in each region. This fusion proves that Islam developed alongside community culture without necessarily eliminating existing traditions. Therefore, the heritage of acculturation needs to be maintained and introduced to younger generations so that the historical values and cultural richness of Indonesia remain preserved.

Keywords: acculturation; Islam; local culture; historical heritage; Indonesia.

Abstrak

Akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan bagian dari perjalanan sejarah Indonesia yang menunjukkan bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat setempat. Proses penyebaran Islam tidak hanya dilakukan melalui perdagangan dan pendidikan, tetapi juga melalui kesenian, adat istiadat, arsitektur, serta kegiatan dakwah yang menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi Islam dan budaya lokal terjadi, apa saja bentuknya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, serta bagaimana warisan tersebut dapat dilestarikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan historis dan deskriptif kualitatif melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertemuan Islam dengan budaya lokal menghasilkan beragam tradisi dan peninggalan sejarah yang memiliki ciri khas di setiap daerah. Perpaduan tersebut menjadi bukti bahwa Islam berkembang bersama kebudayaan masyarakat tanpa selalu menghilangkan tradisi yang telah ada. Oleh karena itu, warisan akulturasi perlu dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda agar nilai sejarah dan kekayaan budaya Indonesia tetap lestari.

Kata Kunci: akulturasi; Islam; budaya lokal; warisan sejarah; Indonesia.

ISSN 3110-5823 (E)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, bahasa, budaya, agama, dan tradisi. Keberagaman ini sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu (Al-Amri & Al-Amri, 2017). Keragaman budaya Indonesia terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang, termasuk interaksi dengan berbagai bangsa dari luar. Salah satunya adalah masuknya Islam ke Nusantara yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal dan memengaruhi perkembangan tradisi serta kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Sebelum Islam masuk dan berkembang di Nusantara, masyarakat sudah memiliki tradisi, budaya, dan kepercayaan sendiri, termasuk pengaruh Hindu-Buddha. Ketika Islam mulai menyebar, ajaran Islam bertemu dengan budaya yang sudah ada di masyarakat. Pertemuan ini kemudian melahirkan akulturasi, yaitu perpaduan antara budaya Islam dan budaya lokal tanpa harus menghilangkan seluruh tradisi yang telah berkembang sebelumnya (Khasanah, 2022).

Proses penyebaran Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Para pedagang, ulama, dan tokoh penyebar Islam berinteraksi dengan masyarakat melalui perdagangan, pendidikan, kesenian, serta hubungan sosial. Penyebaran Islam di Jawa memanfaatkan kesenian lokal seperti wayang, gamelan, dan tembang sebagai media dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat. Sementara itu, di Aceh, perkembangan Islam dipengaruhi oleh posisi wilayah yang strategis dalam jaringan perdagangan serta hubungan antara ajaran Islam dan adat istiadat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung melalui proses penyesuaian dengan budaya yang telah berkembang di masyarakat (Maliki, M., A., B., & A., 2024).

Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal kemudian melahirkan berbagai bentuk akulturasi yang masih dapat ditemukan hingga sekarang. Bentuk akulturasi tersebut meliputi seni pertunjukan, tradisi keagamaan, adat istiadat, dan arsitektur bangunan. Pertemuan antara Islam dan budaya lokal menghasilkan berbagai tradisi baru yang tetap mempertahankan unsur-unsur budaya masyarakat setempat (Khasanah, 2022). Warisan tersebut bukan hanya menjadi bukti sejarah penyebaran Islam, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat Indonesia dalam menerima pengaruh baru tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budayanya.

Meskipun demikian, pelestarian warisan akulturasi Islam dan budaya lokal menghadapi tantangan seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan makna tradisi dapat menyebabkan warisan budaya semakin jarang dikenal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengenalkan kembali nilai sejarah dan budaya melalui pendidikan, kegiatan masyarakat, serta pemanfaatan media digital secara positif. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas proses terjadinya akulturasi Islam dan budaya lokal, bentuk-bentuk akulturasi dalam masyarakat Indonesia, serta peranannya sebagai warisan sejarah yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi masa kini dan mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis dan deskriptif kualitatif. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis, terutama artikel jurnal ilmiah yang membahas akulturasi Islam, budaya lokal, sejarah Islam di Indonesia, serta tradisi masyarakat. Pendekatan historis digunakan untuk memahami proses pertemuan Islam dengan kebudayaan lokal, sedangkan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat.

Data penelitian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan sumber yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, menginterpretasikan temuan dari berbagai sumber, serta menarik kesimpulan. Fokus analisis meliputi proses terjadinya akulturasi, bentuk-bentuk peninggalan budaya, nilai sosial dan keagamaan, serta upaya pelestarian akulturasi Islam dan budaya lokal sebagai warisan sejarah Indonesia. Karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, hasil pembahasan disusun berdasarkan kajian dan sintesis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, bukan berdasarkan observasi lapangan secara langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Indonesia

Akulturasi merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan aslinya. Hal ini berbeda dengan asimilasi, yaitu proses percampuran dua kebudayaan yang dapat menyebabkan hilangnya sebagian atau seluruh ciri khas kebudayaan lama. Di Indonesia, contoh akulturasi antara Islam dan budaya lokal dapat dilihat melalui penggunaan wayang sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam serta bentuk bangunan masjid dengan atap bertumpang yang menunjukkan pengaruh budaya Hindu. Melalui proses tersebut, ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat dengan tetap mempertahankan unsur budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya (Setyaningsih, 2020).

Proses akulturasi berlangsung melalui beberapa jalur. Pertama, perdagangan yang mempertemukan pedagang Muslim dengan masyarakat Nusantara. Kedua, pendidikan dan dakwah yang dilakukan oleh ulama serta lembaga keagamaan. Ketiga, perkawinan dan hubungan sosial yang mempererat interaksi antarkelompok. Keempat, kesenian dan adat istiadat yang menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman (Maliki, M., A., B., &

 ISSN 3110-5823 (E)

A., 2024).

Proses akulturasi budaya terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama sehingga terjadi perubahan dan penyesuaian di antara keduanya. Dalam penyebaran Islam di Indonesia, nilai-nilai Islam secara bertahap masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan berinteraksi dengan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Proses ini membuat ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat melalui pendekatan yang sesuai dengan kebiasaan dan tradisi setempat (Laili, Gumelar, Ulfa, Sugihartanti, & Fajrussalam, 2021). Dengan demikian, budaya lokal tidak sepenuhnya dihilangkan, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang berkembang di tengah masyarakat.

Akulturasi Islam dengan budaya di Indonesia dapat dilihat dalam berbagai bidang, seperti seni ukir, seni bangunan, seni sastra, kesenian tradisional, serta kehidupan sosial masyarakat. Perpaduan tersebut menghasilkan bentuk kebudayaan yang memiliki unsur Islam sekaligus mempertahankan ciri khas budaya lokal. Proses akulturasi juga dipengaruhi oleh kekuatan, pengaruh, dan penerimaan masing-masing budaya dalam kehidupan masyarakat. Semakin kuat pengaruh suatu budaya, semakin besar pula kemampuannya untuk memengaruhi perkembangan budaya lain. Oleh karena itu, akulturasi Islam dan budaya lokal menunjukkan bahwa penyebaran agama dapat berlangsung melalui interaksi dan penyesuaian budaya tanpa harus menghilangkan seluruh tradisi yang telah ada.

4.2. Bentuk-Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Lokal

Akulturasi Islam dan budaya lokal dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Berikut ini beberapa bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal:

a. *Akulturasi dalam bidang kesenian*

Kesenian merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan moral, nilai kehidupan, dan ajaran keagamaan. Dalam proses penyebaran Islam di Jawa, kesenian tradisional seperti wayang, gamelan, dan tembang Jawa dimanfaatkan sebagai media dakwah karena sudah dikenal oleh masyarakat setempat. Melalui kesenian tersebut, ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat (Azis, 2013).

Salah satu contohnya adalah pertunjukan wayang yang mengalami perkembangan seiring masuknya berbagai pengaruh budaya, termasuk Islam. Wayang kemudian dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman tanpa sepenuhnya menghilangkan unsur budaya yang telah ada sebelumnya (Nuraisyah & Hudaidah, 2021). Selain itu, gamelan juga digunakan dalam tradisi Sekaten yang berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian lokal dapat menjadi sarana penyebaran Islam sekaligus tetap mempertahankan ciri khas budaya masyarakat setempat (Nursolehah, S., & K., Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam).

Dengan demikian, akulturasi dalam bidang kesenian menunjukkan bahwa penyebaran Islam dapat berjalan berdampingan dengan budaya lokal tanpa harus menghilangkan tradisi yang telah berkembang di masyarakat. Perpaduan tersebut membuat kesenian tradisional tetap lestari sekaligus memiliki nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan cara untuk menjaga warisan budaya agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

b. *Akulturasi dalam tradisi keagamaan*

Tradisi keagamaan merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Contohnya adalah tradisi Sekaten dan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang dalam pelaksanaannya sering dipadukan dengan adat setempat. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat berkembang berdampingan dengan budaya lokal tanpa harus menghilangkan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sekaten yang diselenggarakan di lingkungan keraton Jawa merupakan contoh perpaduan antara nilai-nilai Islam, kesenian, dan tradisi kerajaan. Sementara itu, peringatan Maulid Nabi di berbagai daerah biasanya diisi dengan pembacaan selawat, pengajian, pertunjukan kesenian, atau penyajikan makanan tradisional. Bentuk pelaksanaannya dapat berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan budaya masyarakat setempat (Annabila, Ghozi, Putri, & Ramadani, 2024).

Selain sebagai bentuk ekspresi keagamaan, tradisi tersebut juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ini dapat mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjaga kelestarian budaya agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, akulturasi dalam tradisi keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

c. *Akulturasi dalam bidang arsitektur*

Akulturasi dalam arsitektur dapat dilihat dari bentuk masjid di Indonesia yang memiliki ciri khas budaya lokal. Salah satu contohnya adalah Masjid Agung Demak yang bentuk bangunannya menyerupai pendopo berbentuk persegi dengan atap bertingkat sebanyak tiga tingkat. Bentuk tersebut menunjukkan adanya pengaruh arsitektur tradisional yang sudah dikenal masyarakat sebelum Islam berkembang (Burga, 2019). Hal ini

 ISSN 3110-5823 (E)

menunjukkan bahwa pembangunan masjid tidak hanya memperhatikan fungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menyesuaikan bentuk bangunan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat.

Selain Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus juga menjadi contoh akulturasi dalam bidang arsitektur. Masjid ini memiliki menara yang bentuknya menyerupai bangunan candi, sehingga memperlihatkan perpaduan antara unsur Islam dan budaya Hindu-Jawa yang telah berkembang sebelumnya. Penggunaan bentuk arsitektur lokal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia berlangsung dengan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan masyarakat setempat (A., S., & A., 2022). Dengan demikian, bangunan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi bukti adanya perpaduan budaya dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Bangunan masjid bersejarah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi bukti perjalanan perkembangan Islam di Indonesia. Arsitektur masjid di Indonesia menjadi salah satu contoh perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang berkembang di Nusantara. Oleh karena itu, masjid bersejarah perlu dijaga dan dilestarikan agar generasi muda dapat mengenal sejarah perkembangan Islam sekaligus memahami kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

d. *Akulturasi dalam adat istiadat dan kehidupan sosial*

Akulturasi juga dapat dilihat dalam adat istiadat masyarakat, seperti tradisi kelahiran, perkawinan, kematian, dan kegiatan sosial lainnya. Di beberapa daerah, tradisi tersebut dipadukan dengan nilai-nilai Islam melalui doa bersama, pengajian, selawat, dan ungkapan rasa syukur. Perpaduan ini menunjukkan bahwa Islam dapat berjalan berdampingan dengan budaya lokal dan melahirkan tradisi yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat (Khasanah, 2022). Melalui proses tersebut, masyarakat tetap dapat melestarikan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun sekaligus menyesuaikannya dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak selalu menghilangkan budaya yang telah ada, tetapi dapat memperkaya tradisi lokal dengan nilai-nilai keislaman.

Interaksi antara individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda dapat mendorong terjadinya pertukaran nilai, kebiasaan, dan cara pandang. Melalui proses tersebut, masyarakat dapat saling mengenal dan menyesuaikan diri tanpa harus meninggalkan seluruh tradisi yang telah ada. Hubungan ini kemudian dapat membentuk pola interaksi sosial dan budaya baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Bakri, 2024). Dalam konteks akulturasi Islam di Indonesia, proses ini dapat dilihat dari cara masyarakat memadukan nilai-nilai Islam dengan kebiasaan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak selalu menjadi penghalang, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperkaya kebudayaan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya terlihat pada bangunan atau peninggalan fisik, tetapi juga dalam kebiasaan dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui adat istiadat, masyarakat dapat menjaga hubungan baik, mempererat kebersamaan, dan mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, adat istiadat juga menjadi sarana untuk meneruskan nilai-nilai yang dianggap penting agar tetap dikenal dan diterapkan oleh generasi berikutnya.

e. Akulturasi Islam *dan* Budaya Lokal sebagai Warisan Sejarah Indonesia

Akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan bagian penting dari sejarah Indonesia karena menunjukkan bagaimana Islam berkembang melalui interaksi dengan kebudayaan masyarakat setempat. Proses ini berlangsung secara bertahap dan menghasilkan perpaduan budaya yang dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, kesenian, pendidikan, bahasa, dan arsitektur. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu menerima nilai-nilai Islam tanpa harus menghilangkan seluruh kebudayaan yang telah diwariskan sebelumnya (Muasmara & N., 2020).

Akulturasi juga memiliki nilai historis karena menjadi bukti perjalanan perkembangan Islam di Nusantara. Berbagai tradisi dan peninggalan budaya dapat membantu masyarakat memahami cara ajaran Islam diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, warisan tersebut memperlihatkan bahwa proses penyebaran Islam tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama, tetapi juga melibatkan penyesuaian dengan kebiasaan dan kondisi masyarakat setempat. Dengan demikian, peninggalan akulturasi dapat menjadi sumber pembelajaran untuk mengenal sejarah Islam di Indonesia.

Selain memiliki nilai sejarah, akulturasi juga berperan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi yang memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, menjaga kebersamaan, dan mempertahankan identitas budaya daerah. Akulturasi Islam dan tradisi lokal dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti seni, adat istiadat, pendidikan, dan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para ulama (Susanto & A., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan

 ISSN 3110-5823 (E)

masyarakat hingga saat ini.

Oleh karena itu, akulturasi Islam dan budaya lokal perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah, pengenalan tradisi daerah, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Di tengah perubahan zaman, masyarakat perlu memahami makna dari setiap tradisi agar pelestariannya tidak hanya sebatas menjalankan kebiasaan, tetapi juga menghargai nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, akulturasi menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia yang mencerminkan kekayaan tradisi, keberagaman masyarakat, dan perkembangan Islam di Nusantara.

4.3. Tantangan dan Upaya Pelestarian Warisan Akulturasi

Warisan akulturasi Islam dan budaya lokal masih dapat ditemukan dalam seni, tradisi keagamaan, arsitektur, dan adat istiadat. Namun, pelestariannya menghadapi tantangan seiring perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Globalisasi membuat budaya asing lebih mudah diakses generasi muda, sehingga mereka cenderung lebih akrab dengan tren global daripada tradisi di sekitarnya. Media sosial turut berperan karena lebih sering menonjolkan budaya populer daripada budaya lokal (Triyana, 2025). Selain itu, arus modernisasi dapat membuat praktik komunal, seperti ritual dan kegiatan keagamaan bersama, perlahan tergeser oleh gaya hidup yang lebih individualistik (Ali et al., 2026). Kurangnya pengenalan sejarah lokal dalam pendidikan juga membuat tradisi semakin terpinggirkan (Triyana, 2025). Jika tidak dipahami maknanya, tradisi akulturatif seperti Sekaten, Maulid Nabi, atau bangunan masjid bersejarah berisiko hanya dikenal sebagai rutinitas atau objek wisata, bukan sebagai bukti sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

Meski demikian, globalisasi tidak selalu berdampak buruk. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penyaring yang mengolah pengaruh luar agar tetap sesuai dengan nilai masyarakat, bukan menolaknya sepenuhnya. Tradisi keagamaan berbasis komunitas, seperti selametan, nyadran, dan pengajian kampung, juga menjadi ruang pertemuan antargenerasi sehingga nilai agama dan budaya dapat diwariskan secara alami kepada generasi muda (Ali et al., 2025). Dengan demikian, pelestarian akulturasi tidak berarti menolak perkembangan zaman, tetapi mengelolanya agar warisan budaya tetap hidup dan relevan.

Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, pendidikan. Integrasi nilai dan tradisi lokal dalam pembelajaran, termasuk pelajaran sejarah, kegiatan ekstrakurikuler seni, dan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, terbukti membantu generasi muda mengenal dan menghargai budayanya. Kedua, peran masyarakat dan lembaga. Festival budaya, pelatihan seni tradisional, serta pusat seni dan budaya dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, dan dukungan pemerintah melalui kebijakan serta pendanaan membuat upaya ini lebih berkelanjutan. Pesantren, majelis taklim, dan komunitas seni bernapaskan Islam juga berperan menjaga tradisi sekaligus mengemasnya dalam format yang sesuai dengan kebutuhan generasi sekarang (Ali et al., 2026). Ketiga, pemanfaatan teknologi digital. Dokumentasi dan digitalisasi warisan budaya, serta media sosial dan konten kreatif berbahasa lokal, dapat memperkenalkan kembali tradisi kepada generasi digital (Ali et al., 2026; Triyana, 2025). Keempat, pengenalan makna sejarah. Masyarakat perlu memahami nilai historis di balik setiap tradisi dan peninggalan, termasuk masjid bersejarah, agar pelestarian tidak berhenti pada kebiasaan seremonial.

Dengan demikian, pelestarian warisan akulturasi memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah agar warisan ini tetap dikenal oleh generasi mendatang.

KESIMPULAN

Akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia tidak terjadi dalam semalam, melainkan lewat proses panjang yang berlangsung sedikit demi sedikit. Jalurnya beragam, mulai dari perdagangan, pendidikan dan dakwah, perkawinan, sampai kesenian dan adat istiadat. Islam diterima karena cara penyampaiannya menyesuaikan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga tradisi yang sudah ada tidak serta-merta ditinggalkan.

Jejak perpaduan itu tampak jelas di banyak bidang. Wayang dan gamelan dipakai sebagai sarana dakwah, Sekaten dan Maulid Nabi dirayakan dengan sentuhan adat, Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus memadukan bentuk bangunan lokal dengan fungsi ibadah, dan berbagai adat kehidupan diisi dengan doa serta selawat. Semua ini bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi bukti bahwa masyarakat Indonesia mampu membuka diri pada pengaruh baru tanpa kehilangan jati dirinya.

Kini warisan tersebut berhadapan dengan arus globalisasi, derasnya media digital, dan semakin tipisnya pemahaman anak muda tentang makna tradisi. Karena itu, pelestariannya perlu digarap bersama melalui pendidikan sejarah dan budaya, peran aktif masyarakat dan lembaga keagamaan, dukungan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan begitu, akulturasi Islam dan budaya lokal dapat terus dikenal dan dirawat sebagai bagian dari identitas bangsa. Penelitian ini masih sebatas studi pustaka, jadi penelitian berikutnya dapat menambahkan observasi atau wawancara langsung di lapangan agar gambaran upaya pelestarian di tengah masyarakat lebih utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian studi pustaka ini.

DAFTAR PUSTAKA

A., H., S., A. M., & A., H. L. (2022). Wujud akulturasi budaya pada arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 22(1), 19–27.

Al-Amri, L., & Al-Amri, L. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 10(2), 191–204.

Ali, M., Pradana, Y., Amal, M. K., Soebahar, A. H., & Mursalim. (2025). Resiliensi identitas sosial Islam melalui pelestarian kearifan lokal di era globalisasi. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa FIAI-UII.

Annabila, N. A., Ghozi, A., Putri, T. A., & Ramadani, E. K. (2024). Akulturasi budaya Islam Nusantara: Merajut tradisi dan modernitas menjadi satu kesatuan. Maliki Interdisciplinary Journal, 2(6), 767–777.

Arifai, A. (2019). Akulturasi Islam dan budaya lokal. As-Shuffah, 7(2), 1–17.

Azis, D. K. (2013). Akulturasi Islam dan budaya Jawa. FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 1(2), 253–286.

Bakri, W. (2024). Akulturasi Islam dan budaya lokal. Jurnal Diskursus Islam, 12(1), 65–77.

Burga, M. A. (2019). Kajian kritis tentang akulturasi Islam. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 5(1), 1–20.

Hasanah, U., & Rosyidi. (2023). Rokat Kampong: Wujud akulturasi Islam dalam budaya lokal. SOSIOHUMANIORA, 9(1), 17–28.

Khasanah, L. (2022). Akulturasi agama dan budaya lokal. AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya, 2(2), 37–49.

Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam dengan budaya di Pulau Jawa. Jurnal Soshum Insentif, 4(2), 137–144.

Maliki, M. I., M., G., A., N., B., A., & A., A. N. (2024). Akulturasi budaya lokal dalam proses Islamisasi di Indonesia: Studi historis di Jawa dan Aceh abad ke-13 hingga 17. PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 12(1), 1–10.

Muasmara, R., & N., A. (2020). Akulturasi Islam dan budaya Nusantara. TANJAK: Journal of Education and Teaching, 1(2), 111–125.

Muntoha, T., Sodik, A., Taufiq, M., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara sebuah hasil akulturasi Islam dan budaya lokal. Jurnal Tarbiyatuna, 4(1), 141–152.

Nuraisyah, F., & Hudaidah. (2021). Wujud akulturasi Hindu, Budha, dan Islam dalam seni pertunjukan wayang. Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah, 5(1), 102–112.

Nursolehah, N., S., N., & K., R. (n.d.). Akulturasi Islam dengan budaya Jawa pada tradisi Sekaten di Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam, 2(1), 55–68.

Rohmah, N. (n.d.). Akulturasi Islam dan budaya lokal: Memahami nilai-nilai ritual Maulid Nabi di Pekalongan.

Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya Jawa sebagai strategi dakwah. Ri'ayah, 5(1), 74–82.

Susanto, A., & A., S. (2026). Akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal dalam sejarah masyarakat Indonesia. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 10(1), 315–323.

Triyana, A. (2025). Tradisi yang memudar: Menyikapi hilangnya nilai budaya di kalangan generasi muda. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(5), 202–206.